BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 44 Jakarta, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa.
2. Pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi atau baik kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, begitu juga sebaliknya, semakin buruk pola asuh orang tua maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 3 (tiga) indikator dalam pola asuh orang tua, indikator yang paling berpengaruh adalah pola asuh demokratis. Dan dari 4 (empat) indikator kecerdasan emosional, indikator yang paling berpengaruh adalah membina hubungan dengan orang lain.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 44 Jakarta. Implikasi yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Indikator terendah dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif dan mengenali emosi diri sendiri. Hal ini dapat terjadi karena dalam mendidik orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama kecerdasan emosionalnya dan selama ini orang tua menganggap bahwa kecerdasan intelektual yang terpenting dan dapat menjadikan anak tersebut berhasil dalam kehidupannya. Selain itu, orang tua juga kurang memberikan bimbingan atau arahan bagaimana anak tersebut mengenali emosi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pola asuh ini dapat menyebabkan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.
2. Pola asuh demokratis merupakan indikator terbesar pada variabel pola asuh orang tua. Hal ini mengandung implikasi bahwa siswa yang orang tuanya demokratis memiliki masalah emosional yang rendah dalam hidupnya dibandingkan siswa yang memiliki pola asuh lainnya seperti otoriter dan permisif. Hal ini disebabkan orang tua bersikap realistis pada kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua yang demokratis akan mengakui keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat sehingga anak cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan dan perilaku nakal.

3. Indikator membina hubungan dengan orang lain merupakan indikator terbesar dalam variabel kecerdasan emosional. Hal ini mengandung implikasi bahwa siswa tidak memiliki keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam ini menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Orang tua harus lebih memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada anak dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukan dengan berpedoman pada peraturan dan pengawasan dari orang tua, orang tua tidak memaksakan keinginan kepada anaknya, karena dengan begitu anak akan merasa tidak dihargai oleh orang tuanya sehingga hubungan antara anak dan orang tua menjadi longgar.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel yang lebih banyak atau menambah variabel lain yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seperti perubahan jasmani, interaksi dengan teman sebaya, interaksi dengan sekolah (lingkungan sekolah), dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga menyarankan untuk meneliti secara khusus salah satu jenis pola asuh saja sehingga dapat memperdalam penelitian. Diharapkan melakukan variasi penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau

Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga didapatkan karakteristik siswa yang berbeda dari penelitian ini.

3. Untuk guru, diharapkan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua responden agar para guru dapat memberikan perhatian yang lebih bagi siswa yang memiliki masalah emosional yang rendah serta dalam mengajar guru juga harus membantu siswa dalam mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya, membantu murid untuk merasa dirinya diperhatikan dan tidak dikuasai guru, selain itu guru juga harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosi siswa yang muncul serta guru juga dapat memberikan saran kepada orang tua responden dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.
4. Untuk orang tua, diharapkan lebih memperhatikan cara atau pola asuh yang akan diberikan kepada anaknya agar anak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi atau baik. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya keliru atau salah maka anak akan memiliki kecerdasan emosional yang rendah, diharapkan untuk memperbaiki cara pegasuhannya agar anak memiliki tingakat kecerdasan emosional yang tinggi atau baik.
5. Untuk siswa, diharapkan siswa yang mengalami masalah emosional dapat memperbaikinya agar siswa tidak memiliki masalah kecerdasan emosi yang rendah dalam hidupnya. Dan siswa diharapkan memiliki keyakinan bahwa kecerdasan emosi tidak seperti kecerdasan lainnya yang merupakan

faktor keturunan dan tidak dapat diubah tetapi kecerdasan emosional ini akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia siswa tersebut.

6. Untuk sekolah, diharapkan memasukan pembelajaran emosi kedalam setiap pelajaran agar anak secara tidak langsung dapat memperbaiki masalah kecerdasan emosi yang dimilikinya. Selain itu, sekolah dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan anaknya dan pola asuh yang diberikan kepada anaknya dan memberikan sosialisasi tentang pola asuh yang baik yang harus diberikan kepada anak-anaknya.